

## ABSTRAK

**Abdillah, Kanda Yusuf. 2021. “Relasi Kuasa dan Dominasi Kekuasaan pada Tiga Cerpen dalam Antologi Cerpen *Sebuah Rumah Buat Haritua Karya Ajip Rosidi*”. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur alur, tokoh, penokohan, bentuk-bentuk relasi kuasa dan dominasi kekuasaan yang terdapat dalam cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah (KKRA)”, “Sebuah Rumah Buat Haritua (SRBH)”, dan “Sebuah Lukisan Telah Terdjual (SLTT)” karya Ajip Rosidi.

Secara khusus penelitian ini menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault serta menggunakan pendekatan objektif dan mimetik berdasarkan dengan paradigma M.H. Abrams. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Data-data dikumpulkan dengan teknik baca-catat lalu dianalisis menggunakan metode analisis laten. Setelah itu, data-data disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitan pada bab II berupa: Alur memiliki tahapan (1) tahap *situation*, (2) tahap *generating circumstances*, (3) tahap *rising action*, (4) tahap *climax*, dan (5) tahap *deneouemen*. Tokoh dan penokohan pada; (1) cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah”, yaitu, Mr Gajah (Tokoh utama), Tuan Korda (Tokoh tambahan utama), Bung Santa, dan Dr Siput (Tokoh Tambahan). (2) cerpen “Sebuah Rumah Buat Haritua”, yaitu Abdul Hamid Nur (Tokoh utama), Tuan Berkacamata (Tokoh tambahan utama), dan Tuan Botak (Tokoh tambahan). (3) cerpen “Sebuah Lukisan Telah Terdjual”, yaitu Aku/ Pelukis (Tokoh utama), Ayah (Tokoh tambahan utama), dan Ibu (Tokoh tambahan).

Cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah” dan “Sebuah Rumah Buat Haritua” dikemas dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga dan membahas tentang kesewenang-wenangan kepada pengarang muda, sedangkan cerpen “Sebuah Lukisan Telah Terdjual”, dikemas dengan sudut pandang orang pertama dan mengisahkan kontruksi budaya dalam lingkup keluarga.

Bentuk-bentuk relasi kuasa dalam ketiga cerpen pada bab III: relasi kuasa atas pengetahuan dalam cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah” dan “Sebuah Lukisan Telah Terdjual” dioperasikan melalui wacana lembaga dan wacana budaya, bentuk relasinya yaitu, (1) regulasi yang diciptakan oleh jawatan dan keluarga, (2) stigmatisasi terhadap pengarang muda dan pelukis, (3) manipulasi oleh pihak berkuasa, (4) stereotip terhadap profesi sastrawan dan guru, (5) *episteme*, (6) intimidasi terhadap pengarang muda dan tokoh Aku.

Relasi kuasa atas pengetahuan dalam cerpen “Sebuah Rumah Buat Haritua” dioperasikan melalui wacana lembaga dan wacana bahasa, bentuk relasinya

yaitu, (1) stigmatisasi terhadap pengarang muda, (2) *episteme*, (3) manipulasi oleh pihak berkuasa, (4) intimidasi terhadap pengarang muda, dan (5) legitimasi oleh pihak lembaga.

Adapun bentuk relasi kuasa atas tubuh yang terdapat dalam cerpen dalam cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah” dan “Sebuah Rumah Buat Haritua”, yaitu bentuk relasi kuasa atas tubuh seksual: (1) kontrol tubuh pada pengarang muda, (2) justifikasi tubuh pengarang muda dan sastrawan (3) objektivikasi tubuh sastrawan, dan (4) manipulasi tubuh terhadap pengarang muda, sedangkan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial, yaitu (1) kontrol tubuh para pengarang muda (2) objektivikasi tubuh para pengarang muda dan para sastrawan, dan (3) justifikasi tubuh terhadap para pengarang muda seangkatannya.

Bentuk relasi kuasa cerpen “Sebuah Lukisan Telah Terdjual”, yaitu relasi kuasa atas tubuh seksual: (1) justifikasi tubuh terhadap profesi guru dan pelukis dan (2) kontrol tubuh terhadap tokoh Aku, sedangkan relasi kuasa atas tubuh sosial, yaitu (1) objektivikasi tubuh terhadap peran para guru dan orang tua, (2) justifikasi tubuh pada watak orang tua, dan (3) kontrol tubuh terhadap keluarga).

Pada bab IV ditemukan dominasi kekuasaan yang dioperasikan oleh atau terhadap tokoh utama pada ketiga cerpen tersebut. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara dominasi dan represi. Dalam cerpen “Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah”, Mr Gadjah selaku tokoh utama mendominasi tokoh lainnya sekaligus terdominasi oleh Tuan Korda sebagai tokoh tambahan utama. Pada cerpen “Sebuah Rumah Buat Haritua”, kekuasaan model *sovereign power* dioperasikan oleh Tuan Berkacamata selaku tokoh tambahan utama kepada Abdul Hamid Nur selaku tokoh utama, sedangkan pada cerpen “Sebuah Lukisan Telah Terdjual”, dominasi dan represif dijalankan oleh Ayah tokoh tambahan utama kepada Aku/pelukis sebagai tokoh utama.

**Kata Kunci:** relasi kuasa, dominasi kekuasaan, *sovereign power*, represif

## ABSTRACT

**Abdillah, Kanda Yusuf. 2021. "Power Relations and Dominance of Power in Three Short Stories in An anthology of Short Stories *Sebuah Rumah Buat Haritua* by Ajip Rosidi". Thesis on Indonesian Literature Study Program, Faculty of Literature, Sanata Dharma University, Yogyakarta.**

This research aims to describe the plot structure, character, affirmation, forms of power relations, and dominance of power contained in the short stories "Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah", "Sebuah Rumah Buat Haritua", and "Sebuah Lukisan Telah Terdjual" by Ajip Rosidi.

The results of the research in chapter II are: Flow has stages (1) situation stage, (2) generating circumstances stage, (3) rising action stage, (4) climax stage, and (5) denouement stage. Character and affirmation on; (1) "Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah" short stories, namely, Mr. Gadjah (Main character), Tuan Korda (Main additional character), Bung Santa, and Dr. Snail (Additional Figure). (2) "Sebuah Rumah Buat Haritua" short stories, namely Abdul Hamid Nur (Main character), Tuan Bespectacled (Main addition), and Tuan Botak (Additional character). (3) "Sebuah Lukisan Telah Terdjual" short stories, namely Aku / Painter (Main character), Father (Main additional character), and Mother (Additional figure).

"Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah" and "Sebuah Rumah Buat Haritua" short stories are packaged using third-person perspectives and discussing arbitrariness to young authors, while "Sebuah Lukisan Telah Terdjual" short stories are secured with a first-person perspective and tell the story of cultural construction within the family sphere.

The forms of power relations in the three short stories in chapter III: the relationship of power over knowledge in "Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah" and "Sebuah Lukisan Telah Terdjual" short stories is operated through institutional discourse and cultural discourse, the form of relations is, (1) regulation created by the post and family, (2) stigmatization of young authors and painters, (3) manipulation by the authorities, (4) stereotypes against the profession of writers and teachers, (5) episteme, (6) intimidation against young authors and my characters.

The power of knowledge in "Sebuah Rumah Buat Haritua" short stories is operated through institutional discourse and language discourse, the form of relation is (1) stigmatization of young authors, (2) episteme, (3) manipulation by the authorities, (4) intimidation of young authors, and (5) legitimacy by the institution.

The form of power relations over the body contained in the short stories in the short stories "Krisis Kesusastaan di Republik Antahberantah" and "Sebuah Rumah Buat Haritua", namely the form of power relations over the sexual body:

(1) control of the body in young authors, (2) justification of the body of young authors and writers (3) objectification of the body of the literary, and (4) manipulation of the body of young authors, while the form of power relations over the social body, namely (1) control of the body of young authors (2) objectification of the body of young authors and literary, and (3) the body's justification of young authors accordingly.

The form of power relations of “Sebuah Lukisan Telah Terdjual” short stories, namely the relationship of power over sexual bodies: (1) the justification of the body to the profession of teachers and painters and (2) the control of the body to the character of I, while the relationship of power over the social body, namely (1) objectification of the body to the role of teachers and parents, (2) body justification in the character of parents, and (3) body control over the family.

In chapter IV, there is a dominance of power operated by or against the main characters in the three short stories. Such actions are carried out using dominance and repression. In the short story “Krisis Kesusastraan di Republik Antahberantah”, Mr. Gadjah as the main character dominates other characters as well as dominated by Mr. Korda as the main additional character. In “Sebuah Rumah Buat Haritua” a short story, sovereign power model power operated by Mr. Bespectacled as the main additional character to Abdul Hamid Nur as the main character, while in “Sebuah Lukisan Telah Terdjual” short story, dominance and repressive run by the father of the main additional figure to I'm / painter as the main character.

Keywords: power relations, power dominance, sovereign power, repressive



